

**Title** : Tren Kultural Masyarakat Pascamodern: *Post-Truth*, Media Sosial, dan Peran Kita

**Author(s)** : Aunillah Ahmad

**Institution** : International Islamic University Malaysia

**Category** : Opinion, Competition

**Topics** : Philosophy

Aunillah Ahmad  
International Islamic University Malaysia  
Opinion  
[aunillah.edu@gmail.com](mailto:aunillah.edu@gmail.com)

## **Tren Kultural Masyarakat Pascamodern: *Post-Truth*, Media Sosial, dan Peran Kita**

### **Pascamodernisme**

Pascamodernisme (Post-Modernism) dimaknai berbeda oleh para pemikir di dunia. Jean Baudrillard, dkk menyatakan bahwa masyarakat modern telah terputus hubungannya dengan dan sama sekali telah digantikan oleh masyarakat pascamodern. Habermas melihat modernitas sebagai “proyek yang belum selesai” yang berarti banyak yang harus dikerjakan dalam kehidupan modern sebelum kita mulai berpikir kemungkinan kehidupan *post-modern*.<sup>1</sup> Sedang Jean Francois Lyotard memaknai *post-modernisme* secara ringkas sebagai “ketidakpercayaan terhadap narasi-narasi besar” seperti Karl Marx dengan masyarakat tanpa kelas-nya; rasionalitas; agama; surga; neraka; dan lain-lain. Narasi-narasi besar seperti tersebut di atas sekarang kehilangan kredibilitasnya karena berhadapan dengan pandangan hidup yang lebih plural.<sup>2</sup>

Sedangkan *post-truth* menurut kamus Oxford --yang menobatkan kata ini sebagai *Word of the Year 2016*-- adalah “kaitan dengan keadaan di mana orang lebih menanggapi perasaan dan keyakinan daripada fakta”. Orang lebih percaya pada emosi ketimbang kebenaran objektif. Meski banyak orang mengaitkan *post-truth* sebagai sebab dari *post-modernisme*, Anugrahbayu menolak asumsi itu. Baginya, *post-truth* tidak bisa dianggap sebagai “...dampak kausal dari posmodernisme. Barangkali lebih bijak mengatakan bahwa *post-truth* adalah salah satu konsekuensi yang tak diinginkan posmodernisme.”

Menengok realita hari ini, media sosial digunakan sebagai salah satu --jika tidak utama-- sumber informasi masyarakat. Pola pikir dan cara mengolah informasi ala *post-truth* di atas akan berdampak luar biasa negatif bagi masyarakat awam. Contoh nyata bisa dilihat dari pemberitaan pandemic Covid-19 di Indonesia, simpang siur informasi di medsos menjadikan masyarakat kebingungan. Maka, alih-alih mengacu pada kantor media kredibel, masyarakat awam justru terseret arus hoaks medsos. Masyarakat yang terseret arus media sosial ini mengesampingkan informasi yang terverifikasi, untuk kemudian percaya pada apa yang mereka yakini, bukan apa yang benar.

---

<sup>1</sup> A. Rahmaniah, "Teori Sosiologi: Asumsi, Metode yang Digunakan & Konsekuensi Teoritisnya"

<sup>2</sup> Y. D. Anugrahbayu and Penerbit KPG, "Post Truth: Dosa Postmodernisme? (Pemikiran Jacques Derrida) | PU 2019: Filsafat Ilmu

Contoh lain fenomena *post-truth* bisa dijumpai pada rentetan pilkada DKI Jakarta 2017 sampai puncaknya pada gelaran pemilihan umum 2019. Pada kurun waktu tiga sampai empat tahun ini, kubu-kubu di akar rumput tercipta akibat perang politik identitas yang dimainkan oleh para politikus, ulama, dan mikro selebriti.<sup>3</sup> Masyarakat awam sebagai konsumen informasi, memakan kampanye dan agitasi politik pecah belah ini mentah-mentah tanpa saringan kritis. “Asal seagama, coblos”, “Asal pribumi, baik”, dan banyak jargon lain yang membangkitkan emosi masyarakat, mengaburkan penalaran objektif terhadap pilihan politiknya.

### **Demokratisasi Informasi Salah Arah: Fenomena *Post-Truth* dan Media Sosial**

Menengok beberapa tahun ke belakang, akses terhadap informasi sangat terbatas dan hanya bisa dinikmati segelintir orang. Keterbatasan ini menyebabkan --salah satunya- - monopoli informasi oleh penguasa dan pemilik media. Hari ini, akses terbuka selebar-lebarnya, Semua orang bisa mengakses informasi, juga menjadi produsennya sendiri. Jurnalisme warga dianggap sebagai jawaban atas eksklusifnya sumber berita oleh media-media besar. Kemunculan jurnalisme warga setidaknya bisa dilihat dari kasus blogger di Mesir yang mampu mengubah narasi informasi yang tersedia kala terjadi pergolakan politik di negeri itu pada kurun tahun 2011.<sup>4</sup>

Namun hari ini, dengan banyaknya alternatif media sosial, *citizen journalism* kehilangan pakemnya. Orang lebih percaya penjelasan PKI dari sebuah akun TikTok ketimbang membaca berbagai versi sejarah di buku-buku babon. Emosi personal disenggol, fakta sejarah dikesampingkan. Etika jurnalistik diterabas, viral dinomorsatukan. Media konvensional jelas kalah telak dibanding “selebriti mikro” Instagram, Twitter, Facebook dan Youtube ini. Peliputan satu arah, pengambilan kesimpulan tanpa *cover both/all sides*, serta disiplin jurnalistik yang dilewati.

Dalam dunia yang hiruk pikuk ini, maka, menghindari dunia medsos bukanlah solusi. *Post-truth* sebagai dampak ikutan masyarakat *post-modern* yang mengambil alih kebenaran objektif dengan perasaan belaka, harus diluruskan. Sebagai masyarakat terdidik dan melek teknologi informasi, kita menanggung beban penting dalam meluruskan salah satu anasir kultur masyarakat posmo ini.

### **Peran Kita**

Menutup opini ringkas ini, saya rasa penting mengarusutamakan pembangunan jaringan masyarakat sipil yang tangguh. Munculnya jaringan media alternatif yang dikelola aktivis kampus, tokoh pergerakan, jurnalis dan ahli filsafat di dunia digital menjadi angin segar menjawab fenomena *post-truth* ini. Akun-akun media sosial yang

---

<sup>3</sup> Susie Khamis, Lawrence Ang, and Raymond Welling, "Self-branding, 'micro-celebrity' and the rise of Social Media Influencers,".

<sup>4</sup> Rusdi Mathari, Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan.

dikelola personal, bisa mulai dikoordinasi untuk bergabung dalam bagian pembebasan masyarakat Indonesia khususnya, dan Nusantara pada umumnya dari virus *post-truth*. Upaya melakukan konsolidasi di dunia nyata juga penting: forum diskusi terbuka, komunitas baca dan pusat studi filsafat akan membantu meminimalisir gejala sesat pikir ini.

*\*Tema bahasan pada opini di atas pernah dikirim pada seleksi esai **internal** (tidak dipublikasikan) kegiatan DAMNAS IMM Malang Raya 2021.*

*\*\*Sudah melalui proses penyuntingan ulang*

## **Bibliografi**

- Anugrahbayu, Y. D., and Penerbit KPG. "Post Truth: Dosa Postmodernisme? (Pemikiran Jacques Derrida) | PU 2019: Filsafat Ilmu." *YouTube*. 6 Agustus, 2019.
- Khamis, Susie, Lawrence Ang, and Raymond Welling. "Self-branding, 'micro-celebrity' and the rise of Social Media Influencers." *Celebrity Studies* 8, no. 2 (2016), 191-208.
- Mathari, Rusdi. *Karena jurnalisme bukan monopoli wartawan*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2018.
- Rahmaniah, A. "Teori Sosiologi: Asumsi, Metode yang Digunakan & Konsekuensi Teoritisnya." Reading, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.